

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank Umum

Pada perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi bank secara umum dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang mengoperasikan dan menghimpun dana untuk masyarakat yang membutuhkan baik dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito [15].

Seperti yang telah diketahui bahwa pada Perundang-Undangan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 5 terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan. Bank Umum dapat diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran [15].

Fungsi utama bank secara spesifik dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Penghimpunan Dana

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Bank akan membayar sejumlah tertentu atas penghimpunan dana masyarakat yang besarnya tergantung pada jenis simpanan. Jenis simpanan masyarakat antara lain, simpanan giro, tabungan, dan deposito. Masing-masing jenis simpanan ini memiliki karakteristik yang berbeda. Giro dan tabungan merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Deposito merupakan jenis simpanan berjangka yang telah diperjanjikan antara pihak bank dengan nasabah penyimpanan. Dalam perkembangannya penghimpunan dana tidak hanya dengan menawarkan produk giro, tabungan dan deposito, akan tetapi produk

penghimpunan dana lainnya seperti suratberharga, pasar uang antar bank, dan obligasi.

Penghimpunan dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan merupakan sumber dana bank yang terbesar. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, bank dapat menghimpun dana secara langsung dari masyarakat. Masyarakat dapat menempatkan dananya kapan pun, sesuai dengan jenis simpanan yang dimilikinya.

2. Penyaluran Dana

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Atas kredit/pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur (peminjam, bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga untuk Bank Konvensional dan/atau bagi hasil dan balas jasa lain bagi Bank Syariah. Penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat antara lain, bank dapat menyalurkan dananya dengan membeli sertifikat Bank Indonesia, menyalurkan dan melalui pasar uang antar bank, surat-surat berharga, dan obligasi. Bank menyalurkan dana melalui dalam aktiva produktif, yaitu aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan.

3. Pelayanan Jasa

Pelayanan jasa merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank. Pelayanan jasa bank dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, jasa bank dalam negeri dan jasa bank luar negeri. Pelayanan jasa dalam negeri merupakan jenis pelayanan jasa yang diberikan oleh bank terkait dengan transaksi-transaksi antar bank dalam negeri. Beberapa contoh jasa bank dalam negeri misalnya, jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, kliring, penagihan warkat kliring, dan surat-surat berharga. Jasa bank luar negeri merupakan jenis pelayanan jasa yang diberikan oleh bank terkait dengan transaksi-transaksi dengan bank koresponden (bank asing yang berada diluar negeri yang memiliki hubungan kerja sama dengan bank yang terdapat di Indonesia) [15].

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan [1]. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama di laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [1].

Berikut adapun tujuan dan manfaat pada rasio Profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri [1].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal [18]. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Adapun manfaat dari profitabilitas yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh pada perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri [1].

Terdapat juga manfaat yang dapat diperoleh dalam penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak luar perusahaan terutama pihak- pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri [18].

Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* yang merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset. Rasio ini biasanya digunakan untuk membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dengan demikian semakin tinggi ROA maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan. ROA memberikan informasi besarnya keuntungan yang diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan laba bersih adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Serta total aset adalah modal dari pinjaman dan modal sendiri. Dan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya rasio ini menunjukkan keuntungan bersih yang diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. ROA Mengacu pada profitabilitas dan efisiensi operasional.

ROA dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- b. *Profita Margin*, Yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya [18].

Mengukur profitabilitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.1)$$

2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pada peraturan perundang-undangan Bank Indonesia (Nomor. 9/13/PBI/2007) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pada dasarnya CAR merupakan aspek permodalan sebuah bank untuk mengetahui mengenai kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank dalam menjalankan kegiatan ekonominya. CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank [4].

Permodalan pada bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Fungsi dari permodalan bank adalah sebagai berikut :

- a. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat dari satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
- b. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter [10].

Apabila kondisi bank yang baik akan membuat kinerja perusahaan semakin meningkat, dan apabila kinerja perusahaan semakin meningkat akan menaikkan profitabilitas perusahaan. Selain dari itu CAR juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh bank atau kekayaan dari para pemegang sahamnya. Permodalan bank yang terlalu besar dipandang tidak efisien, namun modal besar akan mengarahkan pemegang saham bertindak hati-hati dalam mengelola bank, sebaliknya modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan

masyarakat terhadap bank tersebut. Oleh karena itu, standar kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin kualitas pelayanan bank, melindungi bank dari kegagalan (risiko) serta menjamin keberlanjutan bank [11].

CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah [3]. ATMR merupakan jumlah timbangan resiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot resiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuiditasnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko yang rendah [18].

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \quad (2.2)$$

2.1.4 Loan to Deposits Ratio (LDR)

Tujuan utama perbankan untuk menghasilkan laba dari kegiatan kredit, sehingga perlu diperhatikan likuiditasnya. Sebagaimana diketahui dengan mengejar laba maka bisa kemungkinan bank menghadapi masalah likuiditas. Sangatlah penting untuk menganalisis tingkat likuiditas bank dengan menggunakan analisis rasio likuiditas. Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih [7]. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menganalisis tingkat likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi sejumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan [7]. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera

memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi LDR tersebut memberikan indikasi semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, oleh karena itu semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin meningkat [7]. Dan perfitabilitas pun akan meningkat. Batas minimal dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, dan batas maksimal LDR adalah 110%. LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan pada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan dan deposito yang tidak termasuk antar bank [7].

Suatu perusahaan diwajibkan agar mempertahankan tingkat likuiditasnya agar perusahaan tersebut dapat menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk menarik perhatian seorang investor agar menanamkan modalnya dengan melihat tingkat likuiditas sebuah perusahaan. Apabila semakin likuid perusahaan maka akan semakin banyak menarik perhatian para investor untuk berinvestasi, hal ini dapat menaikkan profitabilitas perusahaan. Dan apabila semakin tinggi rasio ini akan menggambarkan kurang baiknya likuiditas dari bank. Oleh karena itu Bank Indonesia membatasi tingkat LDR yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas aman LDR berkisar antara 78% sampai dengan 92%. LDR mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi yang dilakukan oleh bank sehingga LDR juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

LDR berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR menjadi persyaratan antara lain :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Sebagai indikator kriteria penilaian bank jangkar (LDR minimum 50%)
3. Sebagai faktor penentu besar kecilnya Giro Wajib Minimum (GWM) pada sebuah bank.
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger [19].

Sebagaimana fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, maka komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan bank untuk menunjukkan besaran jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang dibiayai dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

Adapun rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut [1] :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.3)$$

2.1.5 Net Interest Margin (NIM)

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) [7]. Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Yang dimaksud bunga simpanan dan bunga pinjaman yaitu bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual [7].

Untuk mengukur keuntungan bunga yang diterima bank dari kegiatan usahanya digunakan analisis rasio. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan perbandingan antara Pendapatan bunga bersih terhadap total aset produktif (*earning assets*). *Net Interest Margin* mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen dan staff bank yang memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga

deposito). *Net Interest Margin* penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola resiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi [10].

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurang beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan bank Indonesia, surat berharga, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah, wesel ekspor, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah atau piutang, tagihan akseptasi, penyetaan saham serta komitmen dan kontijensi kredit. Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aset yang tersedia. NIM bertujuan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam mengelola berbagai resiko yang mungkin terjadi pada suku bunga. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan berupa pendapatan bunga, mengingat pendapatan bunga tersebut merupakan pendapatan pokok bagi bank sebagai lembaga intermediasi. Semakin tinggi NIM yang diperoleh bank maka semakin tinggi pula profitabilitas bank karena pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin bertambah. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapat pun akan semakin besar [11]. Dengan memperhitungkan NIM akan terlihat seberapa banyak total pendapatan bunga bersih yang dapat dihasilkan bank dari usahanya mengelola aktiva produktifnya. Apabila semakin besar rasio NIM ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga bank dapat terhindar dari kondisi bank yang bermasalah atau kondisi bank dalam bermasalah semakin kecil.

Adapun rumus untuk menghitung NIM adalah sebagai berikut [31] :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \quad (2.4)$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar pada total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Selain itu jika pada perusahaan memiliki total aktiva yang besar, maka pihak manajemen akan lebih sering dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Penelitian pada Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena pada total aset perusahaan bernilai besar maka dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural [25].

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar – menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba [26]. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatnya kinerjanya.

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada *total* asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik

- langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
 - d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia .

Ukuran perusahaan dapat disebut sebagai skala perusahaan yang berfungsi untuk memperhitungkan besar kecilnya entitas sebuah bisnis. Ukuran perusahaan itu sendiri dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang akan disampaikan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Tuntutan dari masyarakat dapat menimbulkan biaya yang sangat besar yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, untuk itu perusahaan harus mampu mengungkapkan kepedulian pada lingkungan dengan menyajikan laporan keuangan [25].

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [32].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{total asset} \quad (2.5)$$

2.1.7 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang kategori kolektibilitasnya diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian yang khusus. Dimana kredit yang bermasalah mencakup kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet. NPL merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari [15]. NPL dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Kredit Kurang Lancar
- b. Kredit kurang lancar terjadi apabila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok da/atau bunga antara 91-180 hari.

c. Kredit Diragukan

Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181-270 hari.

d. Kredit Macet

Kredit macet terjadi apabila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari [15].

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit pada bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain [21].

Dapat dilihat dari sisi perpektif bank yang terjadi kredit masalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dibedakan sebagai berikut :

1. Faktor Internal.

Faktor Internal kredit bermasalah berhubungan dengan adanya kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh pihak bank, yaitu :

a. Kebijakan Perkreditan yang Ekspansif

Dimana bank memiliki dana (*excess liquidity*) menetapkan kebijakan perkreditan yang ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar yaitu menetapkan sejumlah terger kredit dalam waktu tertentu.

b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur di perkreditan.

Pejabat di bank sering tidak mengikuti aturan atau tidak disiplin dalam menerapkan prosedur perkereditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank. Penyimpang tersebut disebabkan karena jumlah dan kualitas pada SDM. Khususnya pada yang menangani bagian masalah perkreditan. Disamping itu adanya pihak dalam bank yang sangat dominan pemutusan kredit.

c. Lemahnya pada sistem administrasi dan pengurusan dalam kredit.

d. Lemahnya informasi kredit.

- e. Sikap kurang baik dari pihak bank pemilik atau pengurus bank sering memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan melanggar ketentuan pada perbankan.
- f. Faktor Eksternal
 - a. Adanya penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit.
 - b. Pemanfaatn iklim dalam persaingan perbankan yang tidak sehat pleh debitur.
 - c. Kegagalan usaha debitur.
 - d. Debitur menagalami masalah [21].

Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut [32]:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.6)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang Profitabilitas sebuah perusahaan cukup menarik perhatian bagi beberapa peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Dengan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa dijadikan dasar pada penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Profitabilitas.

1. Anderna Maria Kossoh, Maryam Mangantar, Imelda W.J. Ogi (2017) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposits Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2011-2015". Penelitian dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia selama periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NPL, CAR, LDR berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Dan secara persial NPL berpengaruh negatif signifikan, CAR berpengaruh positif signifikan, LDR, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [30].
2. A.A. Alit Wahyu Dwi Pranata (2015) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Dan Ukuran Perusahaan* Pada Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama pada profitabilitas. Secara parsial CAR, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas bank yang di Bursa Efek Indonesia [17].

3. A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI". Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Secara parsial LDR berpengaruh positif signifikan, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [6].
4. Catur Wahyu Endra Yogianta (2013) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap Profitabilitas. Secara parsial CAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas [8].
5. Daniel Sinung K.P, Suprihatmi Sri Wardiningsih, Edi Wibowo (2016) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR Dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah Dan Bank UMUM Swasta Nasional Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel NIM, BOPO, LDR, Dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara parsial NIM, BOPO, LDR, Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas [12].
6. Hery Susanto dan Nur Kholis (2016) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia". Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang ada di Indonesia selama

periode 2007-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan variabel CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, dan variabel NIM berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan CAR, CR, NPL, NIM, LDR dan BOPO berpengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas [9].

7. Ida Ayu Ria Paramita Handayani dan I Wayan Putra (2016) dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size Pada Profitabilitas Perbankan*” . Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 dengan sampel sebanyak 24 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Deposit Risk Ratio, Legal Reserve Requirement, dan Firm Size* berpengaruh positif pada profitabilitas. Sedangkan secara simultan *Deposit Risk Ratio, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size* berpengaruh terhadap profitabilitas [14].
8. I Made Hendra Edy Saputra dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016) dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 dengan sampel sebanyak 26 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecukupan modal berpengaruh positif sedangkan biaya operasional pendapatan operasional, dan resiko kredit berpengaruh negatif pada profitabilitas. Dan secara simultan rasio kecukupan modal, resiko kredit, dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap profitabilitas [5].
9. Nahdia Kinanti Muhamad (2015) dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh CAR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Bank-Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 sampel sebanyak 21 bank. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Dan secara simultan secara bersama-sama CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas [16].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

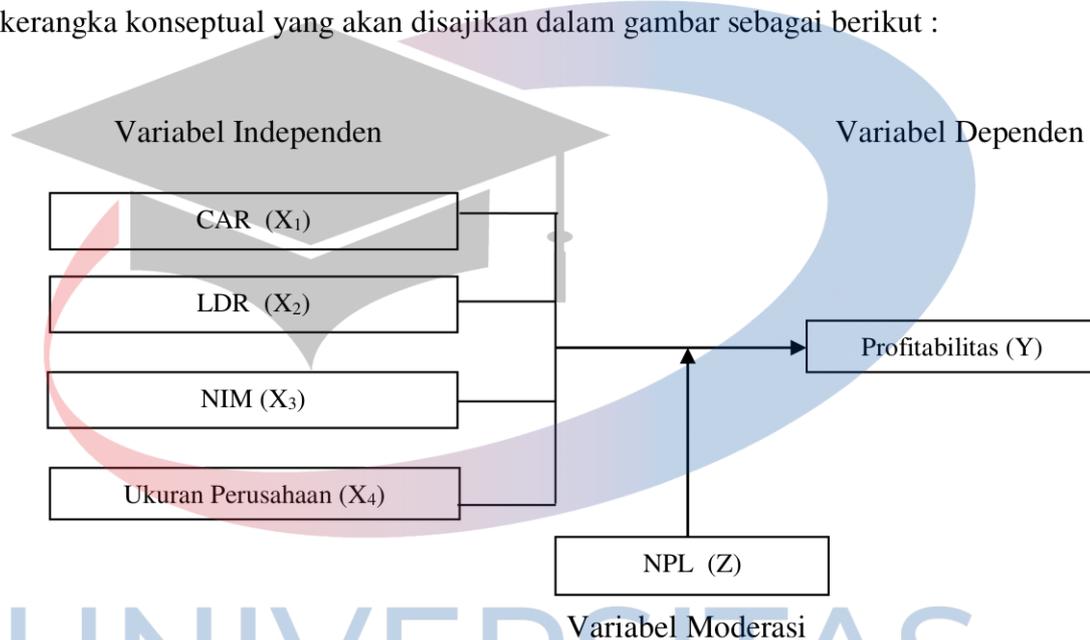
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Anderna Maria Kossuh, Maryam Mangantar, Imelda W.J. Ogi (2017)	Pengaruh <i>Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposits Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2011-2015</i>	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposits Ratio</i>	Secara simultan: <i>Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposits Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial: <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan, <i>Loan to Deposits Ratio</i> berpengaruh signifikan.
A.A. Alit Wahyu Dwi Pranata (2015)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia</i>	Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio</i> Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas Secara parsial: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio</i> Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas
A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan	Secara simultan: CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Secara parsial: LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CAR dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Catur Wahyu Endra Yogianta (2013)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: CAR, NIM, LDR, NPL Dan BOPO.	Secara simultan: CAR, NIM, LDR, NPL Dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Secara parsial: CAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Daniel Sinung K.P, Suprihatmi Sri Wardiningsih, Edi Wibowo (2016)	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR Dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah Dan Bank UMUM Swasta Nasional Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: NIM, BOPO, LDR, dan NPL.	Secara simultan: NIM, BOPO, LDR, dan NPL secara berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Secara parsial: NIM, BOPO, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
Hery Susanto dan Nur Kholis (2016)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: CAR, CR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO	Secara simultan: CAR, CR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas Secara parsial: CAR, NPL, NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Ida Ayu Ria Paramita Handayani dan I Wayan Putra (2016)	<i>Pengaruh Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> Pada Profitabilitas Perbankan	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i>	Secara Simultan: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas Secara Parsial: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas
I Made Hendra Edy Saputra dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)	Pengaruh Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Kecukupan Modal, Resiko Kredit, dan BOPO	Secara Simultan: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas Secara Parsial: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas
Nahdia Kinanti Muhamad (2015)	Pengaruh CAR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Bank-Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: CAR, NPL, Dan BOPO	Secara Simultan: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas Secara Parsial: <i>Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka pemikiran tentang bagaimana teori yang akan digunakan yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Profitabilitas, variabel independen adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposits Ratio*, *Net Interest Margin*, dan Ukuran Perusahaan, dan variabel moderasi adalah *Net Interest Margin*. Maka dari itu peneliti membuat kerangka konseptual yang akan disajikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva pada bank yang mengandung resiko seperti kredit, penyertaan, dan surat berharga tagihan dari bank lain yang ikut dibiayai dari dana modal bank, disamping dalam memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat dan pinjaman atau utang. CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik juga kinerja suatu bank karena besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank [4].

Apabila tingkat kepercayaan masyarakat tinggi hal ini mampu membuat profitabilitas bank akan meningkat. Penelitian mengenai pengaruh CAR telah dilakukan peneliti terdahulu dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas [5]. CAR mempengaruhi profitabilitas karena semakin meningkatnya CAR maka profitabilitas akan ikut meningkat sehingga mampu membiayai aktiva yang mengandung resiko.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: CAR berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

LDR merupakan salah satu indikator kondisi likuiditas bank. Semakin tinggi rasio LDR akan memberikan indikasi semakin tinggi juga tingkat likuiditas suatu bank yang telah bersangkutan, apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan dan profitabilitas perusahaan akan ikut meningkat, dan apabila rasio LDR rendah dapat menurunkan kinerja perusahaan dan juga akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan [7]. Penelitian mengenai pengaruh LDR telah dilakukan peneliti terdahulu dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap profitabilitas [8].

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: LDR berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.3 *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Profitabilitas

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan berupa pendapatan bunga, mengingat pendapatan bunga tersebut merupakan pendapatan pokok bagi bank sebagai lembaga intermediasi. Semakin tinggi NIM yang diperoleh bank maka semakin tinggi pula profitabilitas bank karena pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin bertambah. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapat pun akan semakin besar [11]. Penelitian mengenai pengaruh NIM telah dilakukan peneliti terdahulu dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap profitabilitas [12].

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1c}: NIM berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran Perusahaan merupakan besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar pada total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Selain itu jika pada perusahaan memiliki total aktiva yang besar, maka pihak manajemen akan lebih sering dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar – menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba [26]. Dan dapat dirumuskan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dengan mempunyai dana yang besar dalam mengelola kinerja keuangannya dan menjadi perhatian dari masyarakat luas. Dengan demikian, perusahaan akan menjaga stabilitas dari kondisi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dari perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan telah dilakukan peneliti terdahulu dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas [14]

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1d}: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.5 Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit pada bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain [21]. Hal ini dapat menyebabkan penurunan profitabilitas pada perusahaan. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar atau

kurang baik, kredit diragukan dan kredit macet. Untuk itu perusahaan harus mampu meminimalkan pertumbuhan kredit bermasalah tersebut. Pada penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa NPL berpengaruh terhadap profitabilitas. [8].

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :
H₂: NPL mampu memoderasi pengaruh CAR, LDR, NIM dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.

